

BENTUK *FI'IL*, *FA'IL* DAN *MUBTADA' KhabAR* DALAM *QASHIDAH AL-BURDAH* BAIT 1 SAMPAI 58

Farid Khoirul Muntaha
Muhammad Muchlish Huda

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhatul Ulama' Madiun

Abstrak

Mubtada dan *Khabar* adalah bentuk kalimat yang saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga belumlah menjadi kalimat yang sempurna jikalau *mubtada* belum dilengkapi oleh *khobar*. *Mubtada* dan *Khabar* juga memiliki ketentuan ketentuan yang sudah baku, seperti harus sesuainya antara *Mubtada* dan *Khabar* dalam *mufrad*, *tatsniyah*, *jama'*-nya dan *muannats*, *mudzakkar*-nya. Adapun *jumlah fi'liyah* adalah *jumlah* (kalimat) yang diawali dengan kalimat *fi'il*. Atau dengan kata lain yang tersusun dari *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ulbih*. Seperti halnya kalimat dalam bahasa Indonesia, kalimat dalam bahasa Arab pun terdiri dari tiga unsur penting, yaitu subjek, predikat dan objek. *Qasidah Burdah* sebagai objek kajian material dalam riset sederhana mengenai *mubtada' khobar* ini adalah dikarenakan *Qasidah Burdah* adalah salah satu *qasidah* yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia. Berbagai halaqoh sholawat dan pengajian sering menampilkan *Qasidah Burdah* ini dalam bentuk lagu dan nyanyian. Alasan tersebutlah yang menjadi basis landasan epistemologis pemilihan *Qasidah Burdah* sebagai objek material dalam artikel ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya dari *Nadzm Burdah* mulai bait 1-58, dapat disimpulkan bahwa yang menggunakan *jumlah ismiyyah* adalah sebanyak 24 *jumlah*. Sedangkan yang menggunakan *jumlah fi'liyyah* adalah sebanyak 104 *jumlah*.

Kata Kunci: *Fiil*, *Fail*, *Mubtada' Khobar*, *Qosidah Burdah*

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Intenasional yang digunakan oleh umat manusia untuk berkomunikasi antar satu sama lain, di dalam buku *The Arabic Language* dinyatakan bahwa bahasa Arab telah digunakan oleh lebih dari 150 juta orang sebagai bahasa ibu atau bahasa sehari-hari mereka. Tidak ada bukti dokumentasi yang menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa tertua apabila dibanding dengan bahasa lainnya. Namun, juga tidak dapat dipastikan bahwa bahasa Arab jauh lebih muda dibanding bahasa lainnya.

Pada hakikatnya bahasa Arab adalah bahasa yang menjadi muatan dari kebutuhan umat Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai sarana Spiritualitas manusia.

Dalam konteks bahasa Arab suatu tatanan bahasa dinamakan kalimat bilamana ia tersusun dari beberapa kata. Dalam istilah ilmu sintaksis bahasa Arab, setiap *jumlah* terdiri dari beberapa *kalimah*. Penyusun beberapa *kalimah* adalah *isnad*. Sedangkan *isnad* sendiri tersusun dari *musnad* dan *musnad ilaih*. Dalam konteks ilmu sintaksis bahasa Arab, pemahaman mendasar mengenai *musnad* dan *musnad ilaih* menjadi penting terutama bagi para pembelajar pemula.

Kosakata dalam Bahasa Arab sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan bahasa bahasa yang lainnya, akan tetapi meskipun begitu, kosakata dalam Bahasa Arab memiliki kompleksitas tatanan dan kaidah kebahasaan yang membutuhkan pemahaman mendalam bagi para pengkajinya. Oleh karena itu pemahaman mendalam bagi para pembelajar mengenai bentuk-bentuk mendasar penyusun kata dalam bahasa Arab menjadi menarik untuk dibahas terutama pembahasan mengenai *Mubtada* dan *Khabar*.

Mubtada dan *Khabar* adalah bentuk kalimat yang saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga belumlah menjadi kalimat yang sempurna jikalau *mubtada* belum dilengkapi oleh *khobar*. *Mubtada* dan *Khabar* juga memiliki ketentuan ketentuan yang sudah baku, seperti harus sesuainya antara *Mubtada* dan *Khabar* dalam *mufrad*, *tatsniyah*, *jama'*-nya dan *muannats*, *mudzakkar*-nya.

Adapun *jumlah fi'liyah* adalah *jumlah* (kalimat) yang diawali dengan kalimat *fi'il*. Atau dengan kata lain yang tersusun dari *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ulbih*. Seperti halnya kalimat dalam bahasa Indonesia, kalimat dalam bahasa Arab pun terdiri dari tiga unsur penting, yaitu subjek, predikat dan objek. Dalam jurnal ini, penyusun membahas lebih spesifik mengenai masalah *fa'il* (subjek/pelaku) dalam sebuah susunan kalimat bahasa Arab. Yaitu pada nadzm Burdah mulai bait pertama sampai bait ke-58.

Adapun dipilihnya *Qasidah Burdah* sebagai objek kajian material dalam riset sederhana mengenai *mubtada' khobar* ini adalah dikarenakan *Qasidah Burdah* adalah salah satu *qasidah* yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia. Berbagai halaqoh sholawat dan pengajian sering menampilkan *Qasidah Burdah* ini dalam bentuk lagu dan nyanyian. Alasan tersebutlah yang menjadi basis landasan epistemologis pemilihan *Qasidah Burdah* sebagai objek material dalam artikel ini.

B. Al-Fi'lu wa Al-Failu

1) Al-Fi'lu

Selain *jumlah ismiyah*, salah satu susunan dari kalimat bahasa arab adalah *jumlah fi'liyah* yakni terdiri dari susunan *fi'il* (pekerjaan), dan *fail* (pelaku). Contoh: "قَامَ زَيْدٌ" (Zaid Berdiri). Yang mana kata "قَامَ" dalam kalimat tersebut disebut dengan *fi'il*, dan lafadz "زَيْدٌ" adalah *failnya*.

Fi'il secara bahasa diartikan sebagai *al-hadts* (kejadian). Sedangkan menurut istilah diartikan sebagai suatu kata yang menunjukkan makna sendirinya yang mana disertai dengan salah satu dari tiga waktu atau zaman¹, yakni *Madhi* (lampau), *Hal* (sekarang), dan *Istiqbal* (akan datang). *Fi'il* juga bisa diartikan dengan setiap kalimat yang mana merujuk arti pada suatu kejadian pada zaman tertentu.

Dari aspek bentukan kalimat utuh, fiil dibagi menjadi dua bagian, yakni *lazim* dan *muta'addi*. Kata kerja atau *fi'il* dikatakan *lazim* bilamana ia berada pada suatu *jumlah* dan pembaca atau pendengar jumlah atau kalimat tersebut akan memahaminya hanya dengan adanya susunan *fi'il* dan *fa'il* saja tanpa perlu adanya *maf'ul* (objek).

Contoh دَرَسَ مُحَمَّدٌ (Muhhammad Belajar).

Beberapa bentuk *fi'il lazim* contohnya: 1) *Fi'il* yang menunjukkan arti sifat, contoh: حَسُنَ "baik". 2) Memiliki arti ukuran, contoh: طَالَ "panjang". 3) *Fi'il* yang menunjukkan arti kebersihan, contoh: نَظَفَ "bersih". 4) *Fi'il* yang berartikan kotor, contoh: قَدِرَ "tercemar". 5) *Fi'il* yang menunjukkan arti keadaan, contoh: مَرِضَ "sakit". 6) *Fi'il* yang mengikuti wazan atau bentukan kata انْفَعَلَ, contoh: انْكَسَرَ "pecah". 7) *Fi'il* yang mengikuti wazan اِفْعَلَّ, contoh: اسْوَدَّ "menghitam". 8) *Fi'il* yang mengikuti wazan

¹Muhhammad bin Muhammad. AL-AJURUMIYAH, Darul Muftadi'in: Kediri. Hlm 3

فَعْلًا, contoh: كَرَمَ “mulya”. 9) Fi’il yang berarti sebuah warna, contoh إِحْمَرَ “memerah”.

Adapun *fi’il* dikatakan *muta’addi* bilamana ia berada pada suatu *jumlah* (kalimat) dan pembaca atau pendengar jumlah atau kalimat tersebut akan menimbulkan pertanyaan bilamana tidak disertai dengan *maf’ulbih* atau objek. Contoh اشترى محمد الكتاب (Muhammad membeli buku). Tanpa memberi objek buku, maka akan timbul pertanyaan “apa yang dibeli Muhammad?”. Dalam bahasa Indonesia disebut kata kerja *Transitif*.

Fi’il muta’addi dapat dibagi menjadi dua. *Pertama muta’addi* dengan sendirinya (*Bi Nafsih*) di mana *fi’il* dan *maf’ul* bertemu langsung tanpa perantara *huruf jar* dan *maf’ul* dari *fi’il* tersebut disebutkan dengan *Shorih* dalam kalimat, contohnya kalimat أَشْتَرِي

الْقَلَمَ. *Kedua muta’addi* dengan *harf jar* dimana *fi’il* dan *maf’ul*

bertemu langsung dengan perantara *huruf jar*. contoh, ذهبت بك.

Huruf jar dalam kalimat tersebut digunakan untuk merubah *fi’il* yang awalnya *lazim* menjadi *muta’addi*, sedangkan *maf’ulnya* disebut dengan *Ghoiru shorih* (tidak jelas).

2) Al-Fa’ilu

Adapun *fail* merupakan *isim marfu’* yang disebutkan setelah *fi’il²* atau *Sibh al’fi’il* (*isim-isim yang berfungsi layaknya fi’il*).³ *Fa’il* merupakan *isim marfu’* (*isim yang di baca rofa*) yang jatuh setelah *fi’il mabni ma’lum* dan menunjukkan arti sebagai pelaku pekerjaan/*fi’il* atau yang mensifatinya (*fa’il*).

Dari penjelasan di atas secara ringkas *fa’il* dapat diartikan sebagai *isim marfu’* yang terletak setelah *fi’il mabni ma’lum* ataupun kalimat yang berlaku layaknya *fi’il* dan memiliki arti pelaku atau subyek. *Fa’il* memiliki beberapa hukum atau ketentuan, yakni: (1). *Fail* yang berupa *isim dzohir* tidak boleh dibuang, karena merupakan

²Fuad Ni’mat, *Qowaid al-Lughah al-Arobiyah, Al-Juz al-Awwal*. (Darut Tsaqofah al-Islamiyah; Bairut). Hlm 43

³. Yang termasuk syibh al fi’il adalah اسم الفاعل, المصدر, اسم التفضيل, صفة مشبهة, مبالغة اسم

اسم الفعل. اسم الفاعل. Lihat: Mushtofa Al-Gholayaini. *Jami’ ad durus. Al-Juz Ats-Tsani*, DKI; LEBANON. Hlm 164.

'*umdah* (bagian penting).⁴ Kecuali bila berupa kalimat pengecualian, ataupun bila *fa'il* berupa *dhomir mustatir* yang mana merujuk pada kata tertentu yang telah jelas dimaksud. (2). *Fa'il* tidak boleh didahulukan atas *fi'il*. Bilamana ditemukan, maka *fa'il* yang dimaksud merupakan *dhomir mustatir* dan yang didahulukan menjadi *mubtada'*. (3). *Fi'il* tetap berupa mufrod meskipun *fa'il* berupa *isim tasniyah* atau *jama'*. (4). Bila *fa'il* merupakan *isim muannats* (memiliki arti perempuan) maka *fi'il* wajib di beri tanda *muannats*, dengan *ta' ta'nis sakinah* di akhir *fi'il* bila berupa *fi'il madhi*, contoh قامت فاطمة dan bila *fi'il* berupa *fi'il mudhore'*, maka di tandai dengan *ta' mudhoro'ah* yang berada di awal *fi'il*. Contoh تعمل فاطمة في المستشفى (5). *Fi'il* boleh di *muannatskan* seperti *fa'ilnya*, bila *fa'il* berupa *ta'nis majazi*, contoh تطلع الشمس أو حضرت القضاة أو حضر القضاة atau *fa'il* berupa *jama' taksir*, contoh حضرت القضاة أو حضر القضاة

C. *Mubtada'* dan *Khabar*

1. *Mubtada'*

Secara bahasa (مبتدأ) berasal dari kata (ابْتَدَأَ-يَبْتَدِئُ-اِبْتِدَاءٌ) yang artinya memulai, sehingga dalam istilah ilmu nahwu, *mubtada* merupakan *isim* yang berada di awal kalimat, walaupun terkadang yang menjadi *mubtada'* ini bukan *isim sarih* namun terkadang berupa *al-masdar al-mu'awwal*. Dan hukum *isim* yang dimulai pada awal kalimat tersebut (مبتدأ) adalah *Marfu'* (dibaca akhir katanya dengan *harakah dhamma*), kecuali apabila *isim* tersebut didahului oleh *huruf jar* tambahan atau yang menyerupainya maka hukumnya secara Lafadz adalah *majrur* namun kedudukannya dalam kalimat tetaplah *marfu'*.

Mubtada' adalah *isim* yang dibaca *rofa'* yang terhindar dari *amil lafzhi* (*amil* yang dapat terlihat dan dapat dirasakan dalam

⁴Abdullah bin ahmad, *Al-fawakih Al-jinayah Syarh 'Ala Mutammimah Al-Ajurumiyah*, cetakan pertama: (Darul Ihya';Indonesia). Hlm 38

ucapannya). Sedangkan yang dinamakan *khavar* ialah *isim* yang dibaca *rofa'* yang disandarkan pada *mubtada*⁵ الْمَسْلُومُونَ جَالِسُونَ

2. Pembagian *mubtada'*

(pertama) *Mubtada Sharih/Mubtada* yang jelas (مُبْتَدَأٌ صَرِيحٌ) yang mencakup semua *isimdhahir* (kata benda yang nampak), contoh "الطَّالِبُ مَاهِرٌ" "Dan juga terdiri dari *isim dhamir*, Yaitu *dhamir* yang bisa dijadikan *mubtada'* dan ada 12 macam, yaitu *dhamir munfasil marfu' abadan*, salah satu contohnya: أَنْتَ صَابِرٌ.

Kedua adalah *Mubtada Muawwal* (مؤول) dari An (أن) dan *fi'ilnya*, maksudnya adalah *mubtada* yang terdiri dari فعل + أَنْ maka jadilah *masdar muawwal* atau *fi'il* (kata kerja) yang mempunyai kedudukan seperti *isim* (kata benda).

Asal dari *Mubtada* adalah *Ma'rifah* (Mar'rifah⁶ : kata khusus/sudah diketahui, contoh nama orang yang sudah pasti tertuju pada orang tersebut, atau benda yang kemasukan *alif lam* contoh التِّلْمِيذُ maka maksudnya adalah 'murid itu', langsung tertuju pada benda yang khusus) atau *mubtada* haruslah *isim* yang *ma'rifah* sebagaimana pada contoh-contoh di atas, kecuali apabila didahului oleh *nafyu* (kata negatif) atau *istifham* (kata tanya) maka *mubtada* boleh nakirah (kata umum/ccontoh 'seseorang' tidak diketahui siapa orangnya, masih sangat umum, atau kata benda yang tidak kemasukan *alif lam* التِّلْمِيذُ 'seorang murid' maka masih sangat umum). dengan catatan kenakirahannya tidaklah mengurangi dan mempengaruhi makna yang dapat diperincikan sebagai berikut: (a). *Nakirah* tersebut menunjukkan kekhususan baik dengan menyebutkan *sifat* atau tidak, ataupun *nakirah* tersebut secara *lafadznya* bersandar pada *ma'rifat* contohnya : (رجيل عندنا) dan contoh yang *idhaf* (خمس صلوات كتبهن) (الله على العباد); (b). *Nakirah* yang menunjukkan pada sesuatu yang

⁵Djawahir Djuha, TATA BAHASA ARAB (ilmu nahwu), *tarjamah matan jurumiyah*. (SINAR BARU, BANDUNG, 1995) hal, 85

⁶Fuad Ni'mah, qowāidul lughah arabiya. (DARUL HIKMAH, DAMSIQ). Hal 28

umum, baik *mubtadanya* adalah bentuk yang umum, contohnya (مَنْ)
 يَفْتَمُ أَفْتَمَ مَعَهُ 'barangsiapa yang berdiri, maka saya berdiri
 bersamanya'), kata *man* di sini adalah bentuk *nakirah* yang umum.
 Maupun *mubtada* yang *nakirah* tersebut terletak dalam kalimat yang
 didahului oleh *nafyu* (kata negatif) atau *istifham* (kata tanya),
 contohnya : هل احد جالس.; (c). *Mubtada* yang *nakirah* (umum)
 haruslah didahului oleh kalimat yang terdiri dari *jar majrurr* atau
dharf,⁷ contohnya (فِي الفصل تلميذ), *mubtada* di sini adalah
nakirah (umum) karena di dahului oleh *jar majrur*, (d). *Nakirah* harus
Athaf (mengikuti) pada *ma'rifah* atau diikutkan pada *ma'rifah*,
 contohnya: رجل و علي في المطب.; (e). *Mubtada* yang *nakirah*
 (umum) merupakan jawaban atas pertanyaan, contohnya, ada yang
 bertanya (مَنْ عِنْدَكَ) maka jawabannya (صَدِيقٌ) dengan
 menggunakan *nakirah*, takdirnya adalah (صديق عندي); (f). Terletak
 setelah (لولا), contoh (لولا رجل لهلك أخوك); (g). Jika *khabarkanya*
 adalah sesuatu yang aneh yang keluar dari kebiasaan, contohnya
 (شجرة سجدت =pohon bersujud).

Apabila kita melihat dari contoh-contoh di atas dapat dilihat
 perbedaan kedudukan *mubtada* yang kadang didahulukan
 (*mubtadamuqaddam*) dan kadang diakhirkan (*mubtada muakkhar*), itu
 kesemuanya mempunyai hukum yang wajib didahulukan maupun
 boleh didahulukan. *Mubtada* itu wajib didahulukan apabila :⁸

(*pertama*), *Isim* yang mempunyai kedudukan sebagai
 pendahuluan di dalam kalimat, seperti *isim syarat*, atau *istifham* atau
Ma yang menunjukkan ketakjuban, contoh : من يقرأ الكتاب : kata *Man*
 di sini adalah *mubtada* yang harus di dahulukan karena posisinya
 dalam kalimat sebagai kata tanya dan pendahuluan, contoh lain (ما)

⁷. Mustafa Ghalayani, Jamiid Durus Al-Arabiyah, (MAKTABAH TAUFIQIYAH, Univ Al-Azhar) 2003. Hal 318

⁸. Fuadu Ni'mah, *Mullakhas Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Damaskus : Darul Hikmah, 28

أجمل هذه القرية = alangkah indahnyanya desa ini) Kata Ma disini adalah *Ma* takjub yang mana harus dan wajib didahulukan.

(kedua), *Mubtada* yang menyerupai *isim syarat*, contohnya (الذي يفوزُ فله جائزة) yang menang maka baginya piala), kata *allazi* dalam kalimat ini menyerupai *isim syarat*.

(ketiga), *Isim* tersebut haruslah disandarkan kepada *isim* yang menempati posisi dan kedudukan kata pendahuluan, contohnya (عمل) kata ‘amal disandarkan pada Man yang kedudukannya sebagai pendahuluan.

(keempat), Apabila *khabarkanya* adalah *jumlah fi’liyah* dan *fa’ilnya* adalah *dhamir* yang tersembunyi yang kembali kepada *mubtada*, contohnya (محمد يكتب الرسالة) = Muhammad menulis surat) kata يكتب adalah *khabar jumlah fi’liyah* dan *fa’ilnya dhamir* tersembunyi kembali ke Muhammad.

(kelima), *Mubtada* dan *khabarkanya* adalah *Ma’rifat* atau keduanya *nakirah* dan tidak adanya kata yang menjelaskannya, contohnya (أخوك زيدٌ) jika ingin memberitahukan tentang saudaranya maka wajib didahulukannya, dan (زيدٌ أخوك) jika ingin memberitahukan tentang zaid.

Sebab-sebab *mubtada’* di hilangkan karena hal-hal sebagai berikut: ⁹(1). Apabila *mubtada* ikut kepada *Sifat* yang *marfu’* dengan tujuan memuji atau menghina atau sebagai rasa iba dan sayang, contohnya (مررتُ بمحمود الماهرُ) *mubtadanya* dihilangkan karena disifati oleh sifat yang *rafa’*, asalnya adalah (هو الماهر) (2). Jika menunjukkan jawaban terhadap sumpah, contohnya (في ذمتي لأقولن) (في ذمتي عهد) dengan menghilangkan *mubtadanya* yaitu ‘ahd.;(3). Jika *khabarkanya* adalah *mashdar* yang mengganti *fi’ilnya*, contohnya (صبري جميل) asalnya adalah (صبري صبر)

⁹Ibid ; 29

(جمل) maka wajib menghilangkan *mubtadanya*.; (4). Jika *khabarkanya* dikhususkan pada pujian atau cercaan setelah kata (نعم) dan Bi'sa (بنس) dan terletak diakhir, contohnya (نعم الرجل علي) =alangkah baiknya orang yaitu ali) muhammad pada contoh di tersebut adalah *khabar* dari *mubtada* yang dihilangkan, asalny adalah (هو علي)

1. *Khabar*

Khabar adalah *isim* yang dibaca *rofa'* yang disandarkan pada *mubtada'*, contoh: التَّلْمِيذُ مُجْتَهِدٌ, dalam contoh tersebut مُجْتَهِدٌ sebagai *khabarkanya* التَّلْمِيذُ (*mubtada'*).¹⁰ Adapun *khabar* dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

Pertama, *Khabar Mufrad* (المفرد) yaitu *khabar* yang bukan berbentuk kalimat atau yang menyerupai kalimat, akan tetapi terdiri dari satu kata baik menunjukkan pada tunggal atau *mutsanna* (bentuk dua) ataupun *jamak*, dan harus disesuaikan dengan *Mubtada* dalam *pentazkiran* atau *ta'nis* juga dalam bentuk tunggal, *mutsanna* dan *jamak*. Contoh (الفلاح مجتهد) petani itu bersungguh-sungguh

Kedua, *Khabar Jumlah* (جملة), yaitu *khabar* yang berbentuk kalimat baik *jumlah ismiah* (اسمية) maupun *fi'liyah* (فعلية). Contoh *khabar jumlah ismiah* (الثوب لونه ناصع) : pakaian itu warnanya bersih), *الثوب* :adalah *mubtada* pertama, *لون*: *Mubtada* kedua dan *mudhaf, dhamir Hu*=*mudhaf ilaih*, ناصع '=*khabar mubtada* kedua, *Jumlah* dari *mubtada* kedua dan *khabarkanya* menempati posisi *rafa'* yaitu *khabar* dari *mubtada* pertama. Adapaun contoh *khabar mubtada* dari *jumlah fi'liyah*, (الأطفال يلعبون في الميدان) =anak-anak bermain di

¹⁰. Djawahir Djuha, TATA BAHASA ARAB (ilmu nahwu), *tarjamah matan jurumiyah*. (SINAR BARU, BANDUNG, 1995) hal. 87

lapangan), *يلعبون* adalah *fi'il mudhari' marfu'* karena *khobar mubtada* yang berbentuk *jumlah fi'liyah*. *Khobar jumlah* baik *ismiah* maupun *fi'liyah* haruslah berhubungan dengan *mibtada*.

Ketiga, Khobar syibhu jumlah (شبه الجملة) yaitu *khobar* yang bukan *mufrad* atau *jumlah* akan tetapi menyerupai *jumlah*, terdiri dari *Jarr wal majrur* (جار ومجرور) dan *dharf* = kata keterangan, (ظرف).

Contoh *khobar* dari *jar wal majrur* (الماء في الكوب) = air itu di dalam.

Contoh *khobar* dari *dharf* (البيت جنب الطريق) = rumah itu samping jalan),

Adapun *hukum- hukum khobar* menurut para ulama :¹¹(a). *Wajib merafa'* (memberi *harakah dhamma*) *khobar*, penyebab *khobar* itu *marfu'* adalah *mibtada* , contohnya (نحن مسلم) adalah *khobar marfu'* disebabkan oleh *mibtada*; (b). *Khobar* pada dasarnya haruslah *nakirah*, contohnya (زيد مجتهد) adalah *nakirah* dan ia *khobar mubtada*.

Khobar wajib di dahulukan dari *mibtada* dalam keadaan sebagai berikut: (1). Apabila *mibtada* nya adalah *isim nakirah* yang semata-mata tidak untuk memberitahukan dan *khobarnya* adalah *jar wal majrur* atau *dharf*, contohnya (في المدرسة تلميذ) = di sekolah ada murid), Jika *mibtadanya* *nakirah* dengan maksud untuk memberitahukan maka hukumnya boleh didahulukan atau pada tempatnya semula, (2). Jika *khobarnya* adalah *istifham* (kata Tanya) atau disandarkan pada kata Tanya, contohnya (كيف حالك) = bagaimana kabarmu), (3). Apabila ada *dhamir* yang berhubungan atau bergandengan dengan *mibtada* sedangkan kembalinya *dhamir* tersebut kepada *khobarnya* atau sebagian dari *khobarnya*, contohnya: (في الحديقة أطفالها) = di taman ada anak-anak-nya), *dhamir* yang ada pada *mibtada* kembali kepada *khobarnya*.; (4). Meringkas *khobar mubtada* dengan (إلا) atau (إنما), contohnya, (ما فائز إلا محمد) = tiada

¹¹Mustafa Ghalayani, *Jami'ud Durus Al-Arabiyah*, (MAKTABAH TAUFUQIYAH, Univ Al-Azhar) 2003. Hal 324

yang menang kecuali Muhammad), (إنما فائز محمد) =yang menang adalah Muhammad), dalam contoh ini kata *faiz* diringkas atau dipendekkan sebagai sifat dari Muhammad.

Adapun tempat-tempat dimana *khabar* itu wajib dihilangkan adalah sebagai berikut:

(*pertama*). apabila *mubtadanya* adalah *isim* yang *sharih* yang menunjukkan pada sumpah, contohnya (لعمرك لأشهدن الحق) =demi hidupmu saya bersaksi dengan kebenaran), *khabarnya* wajib dihilangkan, asalnya adalah (لعمرك قسمي)

(*kedua*), *Khabarnya* menunjukkan pada sifat yang mutlak artinya sifat tersebut menunjukkan akan keberadaan dari sesuatu, dan hal itu terdapat pada kata yang bergandengan dengan *jar majrur* atau *dharf*, contohnya: (الكتاب فوق المكتب) =buku berada di atas meja), yang menunjukkan *khabarnya* telah dihilangkan yaitu (موجود).

(*ketiga*), apabila *mubtadanya* terletak setelah Lau la (لولا) maka *khabarnya* yang berarti keberadaan pun wajib dihilangkan, contohnya (لولا الله لصدمت السيارة الطفل) =jika tidak ada Allah, maka mobil akan menabrak anak itu), *khavar* yang dihilangkan adalah kata (موجود) pada contoh ini.

(*keempat*), Jika *mubtadanya* adalah *mashdar* atau *isim tafdhil* yang disandarkan pada *mashdar* dan setelahnya bukanlah *khavar* melainkan hal yang menduduki tempatnya *khavar*, contohnya (أفضل صلاة العبد (: خاشعا) =sebaik-baik shalatnya seorang hamba dalam keadaan *khusu'*) asalnya adalah (أفضل صلاة العبد عند خشوعه).

(*kelima*), *Khabarnya* terletak setelah *huruf Wau* (واو) yang berarti dengan/bersama (مع), contohnya, (كل طالب وزميله) =semua pelajar bersama kawanya), *wau* di sini berarti bersama sehingga *khabarnya* dihilangkan, dan *khavar* yang dihilangkan adalah kata (مقرونان).

D. Perbedaan Pendapat Ulama Tentang Hukum-Hukum Dalam Bab *Fi'il* dan *Fa'il* dan Bab *Mubtada' Khavar*.

1. *Fail* terkadang dijarakan secara lafadz dengan di-*idlafah*-kan kepada *mashdar* atau *isim mashdar* atau di-*jar*-kan dengan *ba'*, *lam*, atau *min*

- tambahan.. Padahal hukum asal, *fa'il* harus dibaca *rafa'*¹². Contoh
 إِكْرَامُ الْمَرْءِ أَبَاهُ فَرَضٌ عَلَيْهِ، سَلَّمَ عَلَى الْفَقِيرِ سَلَامَكَ عَلَى الْعَيْ، مَا جَاءَنَا
 مِنْ أَحَدٍ، وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا، هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ.
2. Ulama' Kufah memperbolehkan mendahulukan *fa'il* dan mengakhirkan *musnad*. Padahal hukum asal menurut Ulama' Bashrah, *fail* harus terletak setelah *musnad*¹³. Contoh زُهَيْرٌ قَامَ.
 3. Menurut bahasa أَكْلُونِي الْبِرَاعِيثُ, *fi'il* dan *fa'il* harus cocok dari sisi *mufrad*, *mutsanna*, dan *jama'*. Padahal hukum asal, *fi'il* itu harus berbentuk *mufrad* walaupun *fa'il* berupa *mutsanna* atau *jama'*¹⁴. Contoh أَكْرَمَانِي صَاحِبَاكَ، أَكْرَمُونِي أَصْحَابُكَ.
 4. Terkadang *maf'ul* itu didahulukan dan *fa'il* itu diakhirkan. Padahal hukum asal, *fa'il* harus bersambung langsung dengan *fi'il* kemudian setelahnya *maf'ul*¹⁵. Contoh أَكْرَمَ الْمُجْتَهِدَ أُسْتَاذُهُ.
 5. Ulama' Kufah memperbolehkan me-*muannats*-kan *fi'il*, ketika *fa'il* berupa *jama' mudzakkar salim*. Padahal hukum yang benar, *fii'* wajib *mudzakkar* ketika *fa'il* berupa *jama' mudzakkar salim*. Contoh أَفْلَحَ الْمُجْتَهِدُونَ، أَفْلَحَتِ الْمُجْتَهِدُونَ.
 6. Terkadang *fi'il* dimuannatskan, terdapat pemisah berupa إِلَّا dan *fa'il* berupa isim dzahir. Padahal hukum asli *fi'il* wajib dimudzakkarkan, ketika kondisi tersebut. Contoh dalam sya'ir bahar rajaz berikut

مَا بَرَّئْتُ مِنْ رَبِّبَةٍ وَدَمَّ فِي حَرْبِنَا إِلَّا بَنَاتُ الْعَمِّ

Namun menurut Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan beliau berkata, bahwa meniadakan me-*muannats*-kan *fi'il* ketika kondisi tersebut adalah utama (baca: tidak sampai wajib)¹⁶. Contoh lain adalah sebagian *qira'ah* إِلَّا صَيِّحَةٌ وَاحِدَةٌ.

¹²Musthafa Al-Ghalayini, *Jami' ad-Durus*. Beirut: Dar Al-Fikr. 295.

¹³Ibid. (*Jami' ad-Durus*).. 296.

¹⁴Bahaudin bin 'Aqil. *Syarh Ibn 'Aqil*. Surabaya: Al-Haromain. 65

¹⁵Ahmad Zaini Dahlan. *Dahlan Alfiyyah*. Surabaya: Al-Haromain. 68

¹⁶Ibid. (*Dahlan Alfiyyah*). 67

7. Ulama' Kufah dan sebagian ulama' Bashrah memperbolehkan memudzakkarkan fi'il. Sedangkan fa'ilnya berupa jama' muannats salim. Padahal pendapat yang paling *shahih*, fi'il itu wajib dimuannatskan, ketika fa'ilnya berupa jama' muannats salim. Contoh
جَاءَتِ الْفَاطِمَاتُ، جَاءَ الْفَاطِمَاتُ.

8. Menurut Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan beliau berkata, bahwa hal tersebut hukumnya boleh. Sebagaimana Imam Ibn Malik Al-Andalusi berkata¹⁷

وَالْتَأَمَّ مَعَ جَمْعِ سِوَى السَّلَامِ مِنْ مُدَكَّرٍ كَالْتَأَمَّ مَعَ إِحْدَى اللَّيْنِ

9. Terkadang *fi'il* dimuannatskan ketika ada pemisah antara *fi'il* dan *fa'il* yang berupa *isim dzahir muannats haqiqi*. Padahal yang paling baik adalah me-*muannats*-kan *fi'il* ketika kondisi tersebut. Contoh
أَتَى

الْقَاضِي بِنْتُ الْوَاقِفِ، أَتَتْ الْقَاضِي بِنْتُ الْوَاقِفِ.

10. Terkadang *fi'il* tidak di-*muannats*-kan. Sedangkan *fa'il* berupa *isim dzahir muannats haqiqi* dan tidak ada pemisah antara keduanya. Dan ini hukumnya *syadz*. Padahal hukum aslinya wajib me-*muannats*-kan *fi'il* ketika kondisi tersebut. Contoh sebagaimana yang diceritakan oleh Imam Sibawaih
يَقَالَ فُلَانَةٌ

11. Terkadang *fi'il* tidak di-*muannats*-kan. Sedangkan *fa'il* berupa *isim dlamir* yang kembali kepada *isim muannats majazi*. Ini terkhusus pada *syar'ir* saja. Padahal hukum aslinya wajib me-*muannats*-kan *fi'il* ketika kondisi tersebut.

فَلَا مُزْنَةَ وَدَقَّتْ دَقَّهَا وَلَا أَرْضًا بَقَلْ إِبْقَاهَا

12. *Mubtada'* terkadang diijarkan oleh *ba' zaidah*, dan *min zaidah*, serta *رُبَّ*. Padahal hukum aslinya *mubtada'* harus dibaca *rafa'*.

Contoh
بِحَسْبِكَ اللَّهُ، هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرِزُقُكُمْ، يَا رَبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَّةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

13. Terkadang *khobar* berupa *isim jamid*. Padahal hukum aslinya *khobar* berupa *nakirah musytaq*. Contoh
هَذَا حَجْرٌ.

¹⁷Ibn Malik Al-Andalusi. *Alfiyyah Ibn Malik*. Rembang: *Maktabah Anwariyyah*. 21

Nadzm Burdah Bait Ke-1 sampai Ke-58

E. Analisis Data

Jumlah ismiyyah yang terdiri dari *mubtada'* dan *khobar* dari nadzm Burdah bait 1-58 di atas adalah sebanyak 24 jumlah. Dengan analisis berikut ini:

1. *Mubtada'*-nya berupa *isim dzahir* adalah lafadz berikut

مَا لِعَيْنَيْكَ مَا لِقَلْبِكَ، لَوْلَا اِهْوَى، الْحُبُّ يَعْتَرِضُ، وَالشَّيْبُ اَبَعْدُ، مَنْ لِي،
النَّفْسُ كَالطِّفْلِ، فَرُبَّ مَحْمَصَةٍ شَرٌّ، مَا قَوْلِي، مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ، نَبِيْنَا
الْأَمْرِ، الْمُسْتَمْسِكُونَ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ، كُلُّهُمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ مُلْتَمِسٌ،
فَجَوْهَرُ الْحُسْنِ فِيهِ غَيْرٌ مُنْقَسِمٍ، فَمَبْلَعُ الْعِلْمِ فِيهِ أَنَّهُ الْخ، وَكُلُّ آيٍ أَتَى
الْخ، dan كَأَمَّا اللُّؤْلُؤُ الْمَكْنُونُ فِي صَدَفٍ مِنْ مَعْدِنِي مَنْطِقٍ.

2. *Mubtada'*-nya berupa *isim dlamir* adalah lafadz berikut

وَهِيَ فِي الْأَعْمَالِ سَائِمَةٌ، أَنْتَ تَعْرِفُ، هُوَ الْحَبِيبُ، هُوَ الَّذِي، هُمْ كَوَاكِبُهَا،
dan وَهُوَ فَرْدٌ.

3. *Khobar* berupa *khobar mufrad* adalah lafadz berikut

لَوْلَا اِهْوَى، وَالشَّيْبُ اَبَعْدُ، فَرُبَّ مَحْمَصَةٍ شَرٌّ، مَا قَوْلِي، مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ،
نَبِيْنَا الْاَمْرِ، هُوَ الْحَبِيبُ، الْمُسْتَمْسِكُونَ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ، كُلُّهُمْ مِنْ رَسُولِ
اللَّهِ مُلْتَمِسٌ، هُوَ الَّذِي، فَجَوْهَرُ الْحُسْنِ فِيهِ غَيْرٌ مُنْقَسِمٍ، هُمْ
كَوَاكِبُهَا، dan وَهُوَ فَرْدٌ.

Adapun untuk lafadz "فَرُبَّ مَحْمَصَةٍ شَرٌّ" itu untuk *mubtada'*-nya ber-
i'rab mahal jar karena di-*jar*-kan oleh lafadz "رُبَّ".

4. *Khobar* berupa *khobar jumlah ismiyyah* adalah lafadz berikut

فَمَبْلَعُ الْعِلْمِ فِيهِ أَنَّهُ الْخ.

5. *Khobar* berupa *khobar jumlah fi'liyyah* adalah lafadz berikut

الْحُبُّ يَعْتَرِضُ، أَنْتَ تَعْرِفُ dan وَكُلُّ آيٍ أَتَى الخ.

6. *Khabar* berupa *jar majrur* adalah lafadz berikut

مَا لِعَيْنَيْكَ، مَا لِقَلْبِكَ، مَنْ لِي، النَّفْسُ كَالطِّفْلِ dan كَأَمَّا اللُّؤْلُؤُ الْمَكْنُونُ فِي صَدْفٍ مِنْ مَعْدِنِي مَنْطِقٍ.

Adapun untuk *jumlah fi'liyyah* yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* adalah sebanyak 104. Dengan analisis berikut ini:

1. *Fa'il* berupa *isim dzahir* adalah lafadz berikut

هَبَّتِ الرِّيحُ، أَوْمَضَ البَرْقُ، يَحْسَبُ الصَّبُّ، شَهِدَتْ بِهِ عَلَيْكَ عُدُولُ الدَّمْعِ، أَثَبَتَ الوَجْدُ، سَرَى طَيْفٌ، عَدَّتْكَ حَالِي، أَشْتَكْتُ قَدَمَاهُ، رَاوَدْتُهُ الجِبَالُ، أَكَدْتُ زُهْدَهُ فِيهَا ضَرُورَتُهُ، تَدْعُو إِلَى الدُّنْيَا ضَرُورَةٌ، تَمَّ مَعْنَى، أَصْطَفَاهُ حَبِيبًا بَارِي النِّسَمِ، إِدْعَتْهُ النَّصَارَى، فَيَعْرَبُ عَنْهُ نَاطِقٌ، نَاسَبَتْ قَدْرَهُ آيَاتُهُ، أَحْيَا اسْمُهُ، تَعْيَا العُقُولُ، أَعْيَا الِوَرَى فَهَمُّ مَعْنَاهُ، أَتَى الرُّسُلُ dan زَانَهُ حُلُقٌ.

2. *Fa'il* berupa *isim dlamir bariz* adalah lafadz berikut

مَرَجَتْ، قُلْتَ، أَكْفَمًا، هَمَّتَا، أَرَفْتَ، أَنْصَفْتَ، مَحَضْتَ، أَتَهَمْتُ، كَنَنْتُ، مَحَضًا، نَسَبْتُ، أَمَرْتُ، ائْتَمَرْتُ، اسْتَقَمْتُ، تَزَوَّدْتُ، ظَلَمْتُ، لَمْ يُدَانُوهُ، شِئْتُ، لَمْ يَمْتَحِنَنَّ dan يُظْهَرَنَّ.

3. *Fa'il* berupa *isim dlamir mustatir jawaz* adalah lafadz berikut

جَرَى، بِيَهُمْ، لَمْ تُرَقْ، فَأَرَقَ، يَعْتَرِضُ، لَمْ تَلَمْ، اتَّعَطَّتْ، أَعَدَّتْ، أَلَمَّ، بَدَأَ، يُفَوِّي، يَنْفِطِمُ، تَوَلَّى، يَصِمُ، اسْتَحَلَّتْ، لَا تُسِمُ، لَمْ يَدِرْ، امْتَلَأَتْ، أَحْيَا، شَدَّ، طَوَى، أَرَى، لَا تَعْدُو، دَعَا، فَاقَ، اِتَّصَلَتْ dan تَلْقَى.

4. *Fa'il* yang berupa *isim dlamir mustatir wujub* adalah lafadz berikut

اسْتَفِيقَ، لَمْ تُرَقْ، تُنْكِرُ، لَمْ تَلَمْ، أَسْمَعُ، أَعْلَمُ، أَوْقِرُ، لَا تَرُمُ، تُهْمِلُ، تَنْفِطِمُ، إِصْرِفْ، حَاذِرْ، تُوَلِّيْ، رَاعِ، أَحْشَ، اسْتَفْرِغِ، الزَّمْ، حَالِفِ، اعْصِ، أَهْمِ، لَا تُطْعِ، تَعْرِفُ، اسْتَعْمِرُ، اسْتَقِمِ، لَمْ أَصَلِ، لَمْ أَصْمِ، دَعِ، أَحْكَمْ، إِحْتَكِمِ، أَنْسُبْ، لَمْ نَرْتَبْ، لَمْ نَهْمِ، تَظْهَرُ dan تُكِلُ.

G. Kesimpulan

Dari *Nadzam Burdah* mulai bait 1-58, dapat disimpulkan bahwa yang menggunakan *jumlah ismiyyah* adalah sebanyak 24 *jumlah*. Sedangkan yang menggunakan *jumlah fi'liyyah* adalah sebanyak 104 *jumlah*. Dengan rincian kesimpulan berikut ini:

1. *Mubtada'*-nya berupa *isim dzahir* adalah sebanyak 17 lafadz.
2. *Mubtada'*-nya berupa *isim dlamir* adalah sebanyak 6 lafadz.
3. *Khabar* berupa *khabar mufrad* adalah sebanyak 13 lafadz.
4. *Khabar* berupa *khabar jumlah ismiyyah* adalah sebanyak 1 lafadz.
5. *Khabar* berupa *khabar jumlah fi'liyyah* adalah sebanyak 3 lafadz.
6. *Khabar* berupa *jar majrur* adalah sebanyak 5 lafadz.
7. *Fa'il* berupa *isim dzahir* adalah sebanyak 21 lafadz.
8. *Fa'il* berupa *isim dlamir bariz* adalah sebanyak 20 lafadz.
9. *Fa'il* berupa *isim dlamir mustatir jawaz* adalah sebanyak 27 lafadz.
10. *Fa'il* yang berupa *isim dlamir mustatir wujub* adalah sebanyak 34 lafadz.

Daftar Pustaka

- Abdullah bin ahmad, *Al-fawakih Al-jinayah Syarh 'Ala Mutammimah Al-Ajurumiyah*, cetakan pertama: (Darul Ihya';Indonesia).
- Ahmad Zaini Dahlah. *Dahlan Alfiyyah*. Surabaya: Al-Haromain.
- Al-Ghalayini, Musthafa, *Jami' ad-Durus*. Beirut: Dar Al-Fikr
- Al-Gholayaini, Mushtofa. *Jami' ad durus. Al-Juz'ats-Tsani*, DKI; LEBANON
- Bahaudin bin 'Aqil. *Syarh Ibn 'Aqil*. Surabaya:
- DjawahirDjuha, 1995, TATA BAHASA ARAB (ilmunahwu), *tarjamahmatanjurumiyah*. (SINAR BARU,BANDUNG,)
- Ghalayani, Mustafa. 2003. *Jami'udDurus Al-Arabiyah*, (MAKTABAH TAUFIQIYAH, Univ Al-Azhar)
- Ibn Malik Al-Andalusi. *Alfiyyah Ibn Malik*. Rembang: *MaktabahAnwariyyah*
- Muhammad Ma'shum bin Salim Al-Samarani, "*Tasywiq Al-Khillan Hasyiyah 'Ala Al-Jurumiyah*", tt, (Surabaya: Al-Haramain)
- Muhammad bin Muhammad. AL-JURUMIYAH, Darul Mu'tadi'in: Kediri.
- Ni'mah, Fuadu. *Mullakhas Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Damaskus :Darul Hikmah,
- Ni'mat, Fuad .*Qowaid al-Lughah al-Arabiyyah, Al-Juz al-Awwal*. (DarutTsaqofah al-Islamiyah; Bairut).

Lampiran
Diagram Qasidah Burdah Bait 1-58

No.	Teks	Jumlah Ismiyyah		Jumlah Fi'liyyah	
		Mubtada'	Khabar	Fi'il	Fa'il
1.	مَرَجَتْ			مَرَجَ	Dlamir Ta'
2.	جَرَى			جَرَى	Dlamir Mustatir
3.	هَبَّتِ الرِّيحُ			هَبَّتْ	الريح
4.	أَوْمَضَ الْبَرْقُ			أَوْمَضَ	البرق
5.	مَا لِعَيْنِكَ	مَا	لعينيك		
6.	قُلْتَ			قَالَ	Dlamir ta'
7.	أَكْفَأَ			أَكْفَأَ	Dlamir alif
8.	هَمَّتَا			هَمَّتْ	Dlamir alif
9.	مَا لِقَلْبِكَ	مَا	لقلبك		
10.	اسْتَفِقَ			اسْتَفِقَ	Dlamir mustatir
11.	يِهِم			يِهِم	Dlamir mustatir
12.	يَحْسَبُ الصَّبُّ			يَحْسَبُ	الصب
13.	لَوْلَا الْهَوَى	الهُوَى	Khabar yang wajib dibuang		
14.	لَمْ تُرِقْ			تُرِقُ	Dlamir mustatir
15.	أَرِقْتَ			أَرِقَ	Dlamir ta'
16.	تُنْكِرُ			تُنْكِرُ	Dlamir mustatir

17.	شَهِدَتْ بِهِ عَلَيْكَ عُدُولُ الدَّمَعِ			شَهِدَتْ	عدول
18.	أَثَبَتْ الْوَجْدُ			أَثَبَتْ	الوجد
19.	سَرَى طَيْفُ			سَرَى	طيف
20.	أَهْوَى			أَهْوَى	<i>Dlamir mustatir</i>
21.	فَأَرَقَ			أَرَقَ	<i>Dlamir mustatir</i>
22.	الْحُبُّ يَعْتَرِضُ	الْحُبُّ	يعترض		
23.	يَعْتَرِضُ			يَعْتَرِضُ	<i>Dlamir mustatir</i>
24.	أَنْصَفَتْ			أَنْصَفَ	<i>Dlamir ta'</i>
25.	لَمْ تَلْمُ			تَلْمُ	<i>Dlamir mustatir</i>
26.	عَدَّتْكَ حَالِي			عَدَّتْ	حال
27.	مَحَضَّتْ			مَحَضَّ	<i>Dlamir ta'</i>
28.	أَسْمَعُ			أَسْمَعُ	<i>Dlamir mustatir</i>
29.	اتَّهَمْتُ			اتَّهَمَ	<i>Dlamir ta'</i>
30.	وَالشَّيْبُ أَبْعَدُ	الشَّيْبُ	أبعد		
31.	اتَّعَطَّتْ			اتَّعَطَّتْ	<i>Dlamir mustatir</i>
32.	أَعَدَّتْ			أَعَدَّتْ	<i>Dlamir mustatir</i>

33.	أُمَّ			أُمَّ	<i>Dlamir mustatir</i>
34.	أَعْلَمُ			أَعْلَمُ	<i>Dlamir mustatir</i>
35.	أَوْفِرُّ			أَوْفِرُّ	<i>Dlamir mustatir</i>
36.	كَتَمْتُ			كَتَمَ	<i>Dlamir ta'</i>
37.	بَدَا			بَدَا	<i>Dlamir mustatir</i>
38.	مَنْ لِي	مَنْ	لِي		
39.	لَا تَرْمُ			تَرْمُ	<i>Dlamir mustatir</i>
40.	يُقْوِي			يُقْوِي	<i>Dlamir mustatir</i>
41.	النَّفْسُ كَالطِّفْلِ	النَّفْسُ	كالطفل		
42.	تُهْمِلُ			تُهْمِلُ	<i>Dlamir mustatir</i>
43.	شَبَّ			شَبَّ	<i>Dlamir mustatir</i>
44.	تَقْطِمُ			تَقْطِمُ	<i>Dlamir mustatir</i>
45.	يَنْقَطِمُ			يَنْقَطِمُ	<i>Dlamir mustatir</i>
46.	إِصْرَفَ			إِصْرَفَ	<i>Dlamir mustatir</i>
47.	حَازِرَ			حَازِرَ	<i>Dlamir mustatir</i>
48.	تُوَلِّيَ			تُوَلِّيَ	<i>Dlamir mustatir</i>
49.	تَوَلَّى			تَوَلَّى	<i>Dlamir</i>

					<i>mustatir</i>
50.	يُضْمِ			يُضْمِ	<i>Dlamir mustatir</i>
51.	يَصِمِ			يَصِمِ	<i>Dlamir mustatir</i>
52.	رَاعِ			رَاعِ	<i>Dlamir mustatir</i>
53.	وَهَيَّ فِي الْأَعْمَالِ سَائِمَةٌ	هِيَ	سائمة		
54.	اسْتَحَلَّتِ			اسْتَحَلَّتِ	<i>Dlamir mustatir</i>
55.	لَا تُسِمِ			تُسِمِ	<i>Dlamir mustatir</i>
56.	حَسَّنَتْ			حَسَّنَتْ	<i>Dlamir mustatir</i>
57.	لَمْ يَدْرِ			يَدْرِ	<i>Dlamir mustatir</i>
58.	أَحْشَ			أَحْشَ	<i>Dlamir mustatir</i>
59.	فَرَّبَ مَخْمَصَةَ شَرًّا	مَخْمَصَةَ	شر		
60.	اسْتَفْرَغَ			اسْتَفْرَغَ	<i>Dlamir mustatir</i>
61.	امْتَلَأَتْ			امْتَلَأَتْ	<i>Dlamir mustatir</i>
62.	الزَّمِ			الزَّمِ	<i>Dlamir mustatir</i>
63.	خَالَفِ			خَالَفِ	<i>Dlamir mustatir</i>
64.	اعْصِ			اعْصِ	<i>Dlamir mustatir</i>

65.	مَحَضًا			مَحَضَ	<i>Dlamir alif</i>
66.	أَهْمِ			أَهَمَّ	<i>Dlamir mustatir</i>
67.	لَا تُطِعْ			تُطِعْ	<i>Dlamir mustatir</i>
68.	أَنْتَ تَعْرِفُ	أَنْتَ	تعرف		
69.	تَعْرِفُ			تَعْرِفُ	<i>Dlamir mustatir</i>
70.	أَسْتَغْفِرُ			أَسْتَغْفِرُ	<i>Dlamir mustatir</i>
71.	نَسَبْتُ			نسب	<i>Dlamir ta'</i>
72.	أَمَرْتُ			أمر	<i>Dlamir ta'</i>
73.	اتَّمَرْتُ			اتممر	<i>Dlamir ta'</i>
74.	اسْتَقَمْتُ			استقم	<i>Dlamir ta'</i>
75.	مَا قَوْلِي	ما	قولي		
76.	اسْتَقِمْ			استقم	<i>Dlamir mustatir</i>
77.	تَزَوَّدْتُ			تزود	<i>Dlamir ta'</i>
78.	لَمْ أَصَلِّ			أصل	<i>Dlamir mustatir</i>
79.	لَمْ أَصِمْ			أصم	<i>Dlamir mustatir</i>
80.	ظَلَمْتُ			ظلم	<i>Dlamir ta'</i>
81.	أَحْيَا			أحيا	<i>Dlamir mustatir</i>
82.	أَشْتَكْتُ قَدَمَاهُ			اشتكى	قدماه

83.	شَدَّ			شد	<i>Dlamir mustatir</i>
84.	طَوَى			طوى	<i>Dlamir mustatir</i>
85.	رَاوَدَتْهُ الْجِبَالُ			راود	الجبال
86.	أَرَى			أرى	<i>Dlamir mustatir</i>
87.	أَكَّدَتْ زُهْدَهُ فِيهَا ضَرُورَتُهُ			أكد	ضرورة
88.	لَا تَعْدُو			تعدو	<i>Dlamir mustatir</i>
89.	تَدْعُو إِلَى الدُّنْيَا ضَرُورَةً			تدعو	ضرورة
90.	مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ	محمد	سيد		
91.	نَبِيُّنَا الْأَمْرُ	نبي	الأمْر		
92.	هُوَ الْحَيِّبُ	هو	الحييب		
93.	دَعَا			دعا	<i>Dlamir mustatir</i>
94.	الْمُسْتَمْسِكُونَ بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ	المستمسكون	مستمسكون		
95.	فَاقَ			فاق	<i>Dlamir mustatir</i>
96.	لَمْ يَدَانُوهُ			يدانوا	<i>Dlamir wawu</i>
97.	كُلُّهُمْ مِنْ رَسُولٍ	كل	ملتمس		

	اللَّهِ مُلْتَمِسٌ				
98.	هُوَ الَّذِي	هو	الذي		
99.	تَمَّ مَعْنَى			تم	معنى
100.	أَصْطَفَاهُ حَبِيبًا بَارِي النَّسَمِ			اصطفى	بارئ
101.	مَنْزَهُ		منزه		
102.	فَجَوْهَرُ الْحُسْنِ فِيهِ غَيْرٌ مُنْقَسِمٍ	جوهر	غير		
103.	دَعَّ			دع	<i>Dlamir mustatir</i>
104.	إِدَّعَتْهُ النَّصَارَى			ادعى	النصارى
105.	أَحْكَمُ			احكم	<i>Dlamir mustatir</i>
106.	شِئْتَ			شاء	<i>Dlamir ta'</i>
107.	إِحْتَكِمِ			احتكم	<i>Dlamir mustatir</i>
108.	أُنْسِبُ			انصب	<i>Dlamir mustatir</i>
109.	فَيُعْرَبُ عَنْهُ نَاطِقٌ			يعرب	ناطق
110.	نَاسَبَتْ قَدْرَهُ آيَاتُهُ			ناسب	آيات
111.	أَحْيَا اسْمُهُ			أحيا	اسم
112.	تَعْيَا الْعُقُولُ			تعيا	العقول

113.	لَمْ يَمْتَحِنَا			يمتحن	<i>Dlamir alif</i>
114.	لَمْ تَرْتَبْ			نرتب	<i>Dlamir mustatir</i>
115.	لَمْ نَهَمْ			نهم	<i>Dlamir mustatir</i>
116.	أَعْيَا الْوَرَى فَهَمُّ مَعْنَاهُ			أعيا	فهم
117.	تَظْهَرُ			تظهر	<i>Dlamir mustatir</i>
118.	تُكَلِّ			تكلم	<i>Dlamir mustatir</i>
119.	فَمَبْلَغُ الْعِلْمِ فِيهِ أَنَّهُ الْخ	مبلغ	أنه الخ		
120.	وَكُلُّ آيٍ أَنَّى الْخ	كل	أتى الخ		
121.	أَتَى الرَّسُلُ			أتى	الرسول
122.	إِتَّصَلَتْ			اتصل	<i>Dlamir mustatir</i>
123.	هُمَّ كَوَاكِبُهَا	هم	كواكب		
124.	يُظْهَرْنَ			يظهر	<i>Dlamir nun</i>
125.	زَانَهُ خُلُقٌ			زان	خلق
126.	وَهُوَ فَرْدٌ	هو	فرد		
127.	تَلْقَى			تلقى	<i>Dlamir mustatir</i>
128.	كَأَمَّا اللَّوْلُو الْمَكْنُونُ فِي	اللوْلُو	من معدني منطق		

	صَدَفٍ مِنْ مَعْدِيَّيَ مَنْطِقٍ				
--	-------------------------------------	--	--	--	--